

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, hal ini disebabkan karena pendidikan adalah kunci untuk mengusahakan peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut. Menurut Sumitro, dkk (2006: 17-19), pendidikan merukan proses pengembangan dan prilaku manusia secara keseluruhan.

Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual namun juga bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik sehingga memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan nyata. Guru juga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga peserta

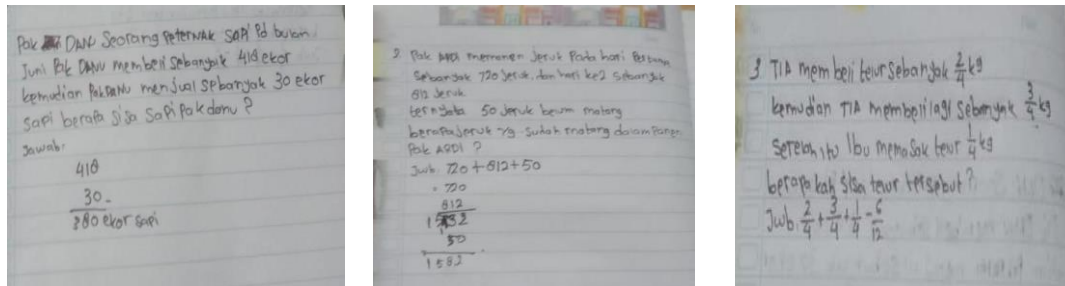
didik mudah memahami materi yang diberikan oleh guru dan meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Susanto (dalam Rahayu, 2015:5), Pembelajaran Matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai peserta didik, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Agar tujuan tersebut dapat tercapai secara maksimal, salah satu caranya yaitu dengan melakukan proses pembelajaran yang berkualitas. Kualitas dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah strategi pembelajaran tersebut, mencakup banyak hal yang diantaranya model pembelajaran dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran disusun secara sistematis dari awal sampai akhir pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran harus dilakukan secara tepat dan efektif dalam penyesuaian dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pada umumnya banyak ditemukan fakta lapangan dimana pendekatan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih dilakukan secara konvensional. Pendekatan yang dilakukan masih terpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang memahami materi pelajaran yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3-7 Oktober 2022 di kelas III SDN 09 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, diperoleh gambaran pembelajaran pada mata pelajaran matematika yaitu selama mengamati proses pembelajaran matematika yang berlangsung di kelas III dimana guru masih kurang variatif dalam menggunakan model pembelajara dalam menyampaikan materi. Dengan menerapkan satu metode pembelajaran yaitu metode ceramah, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat pada saat peserta didik diminta untuk mengerjakan contoh soal yang diberikan, peserta didik hanya diam dan tidak mampu mengerjakan soal tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru kelas sehingga anak sulit untuk memahami materi pelajaran, serta rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik. Selain itu juga peneliti mengamati peserta didik dalam mengerjakan soal cerita, dimana peserta didik belum mampu memahami setiap kalimat yang ada dalam soal tersebut, peserta didik juga belum bisa mengungkapkan fakta yang ada dalam soal cerita tersebut, dan peserta didik belum mampu dalam pemecahan masalah dalam soal cerita tersebut dikarenakan tingkat berfikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan Gambar 1.



Gambar 1. Penyelesaian Soal Cerita Peserta Didik

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas III SDN 09 Lembah Melintang yang bernama Yelita Helti, S.Pd. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika masih rendah. Hal itu terlihat pada saat peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah dalam bentuk soal cerita. Rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik terlihat pada hasil UTS semester 1, dimana persentase peserta didik yang tidak tuntas lebih besar, dari pada peserta didik yang tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yang ditetapkan di sekolah SD Negeri 09 Lembah Melintang yaitu 75. Nilai ketuntasan UTS SD Negeri 09 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat kelas III dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ketuntasan Ujian Tengah Semester Matematika Siswa Kelas III SDN 09 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat Tahun Ajaran 2022/2023

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	KKM	Tuntas ≥ 75	Persentase tuntas	Tidak Tuntas < 75	Persentase tidak tuntas
III	33	65	75	14	42,42%	19	57,58%

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa pembelajaran matematika di kelas III belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena masih banyak peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM yang ditetapkan di SDN 09 Lembah Melintang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 42,42%, sedangkan jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 57,58% dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas tersebut berjumlah 33 orang. Adapun upaya yang harus dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu menerapkan model pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temui maka perlu solusi untuk menyelesaikan permasalahan pada kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas yakni dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Duch (dalam Mareti dan Hadiyanti, 2014), model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menerapkan permasalahan nyata atau permasalahan sehari-hari sebagai konteks untuk melatih para peserta didik dalam mengembangkan sikap berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan memperoleh

pengetahuan. Tingkat keberhasilan model ini dilihat dari semakin banyaknya peserta didik mampu mengerjakan soal dengan kemampuan berfikir maka semakin besar harapan kita kepada peserta didik dalam penyelesaian masalah.

Penerapan *Problem Based Learning* ini merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah karena di dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan kemampuan berfikir kritisnya serta permasalahan tersebut dihadapkan kepada peserta didik, peserta didik tersebut dapat mengidentifikasi dari masalah tersebut dengan bantuan dari guru, serta diarahkan oleh guru dan akhirnya peserta didik tersebut dapat menyelesaikan permasalahan sendiri. Selain itu, *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik

Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik dalam Memahami Soal Cerita melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas III SDN 09 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, dan hasil observasi di SDN 09 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas III
2. Kurangnya pemahaman siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita
3. Pelaksanaan pembelajaran masih terpusat pada guru
4. Kurang variatifnya guru dalam menggunakan model pembelajaran
5. Rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam memahami soal cerita.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan serta kemampuan pemecahan yang terbatas, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam memahami soal cerita melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas III SDN 09 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat.

D. Rumusan Masalah dan Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam memahami soal cerita melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas III SDN 09 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat ?. Adapun alternatif pemecahan masalah yang diberikan yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengatasi

permasalahan terkait kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran matematika.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik dalam Memahami Soal Cerita melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas III SDN 09 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini (PTK) diharapkan dapat memberikan informasi, Peningkatan pada Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III SDN 09 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat. Sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan soal yang dihadapi.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peserta didik

Menambahkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika yang sebelumnya peserta didik malas atau tidak mampu mengerjakan soal, dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini peserta didik

dapat menyelesaikan soal yang diberikan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya dalam memahami soal yang diberikan

b. Manfaat bagi Guru

dapat di diterapkan oleh guru dalam upaya mengembangkan kemampuan dan dapat menjadikan suatu pengetahuan yang baru dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam belajar matematika

c. Manfaat bagi sekolah

Sebagai acuan dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan pembelajaran matematika.

d. Manfaat bagi peneliti

Dapat memperoleh wawasan atau pengetahuan baru tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik.

